

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aset utama dan terbesar dalam mengembangkan potensi bangsa selain daripada pertumbuhan ekonomi atau kestabilan politik adalah kemampuan, kemauan dan semangat sumber daya manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memiliki peran sebagai sumber penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kehidupan masyarakat (Rusdiana, 2018). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin maju akan mendorong suatu negara dalam penyediaan barang dan jasa secara lebih efisien (Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berdampak terhadap persaingan usaha yang semakin kompetitif. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk bersaing, inovatif dan senantiasa berorientasi pada perubahan agar dapat bertahan di era globalisasi saat ini (Mukti dkk, 2020). Salah satunya yaitu bisa didapat dengan wirausaha. Sejalan dengan pendapat Suryana (2011) menyatakan bahwa wirausaha merupakan sumber daya manusia yang terampil, dapat menciptakan nilai tambah baru dan menjawab tantangan baru serta memiliki keunggulan untuk bersaing.

Saat ini tingkat kewirausahaan di Indonesia masih sangat rendah sebesar 3,47 persen dari total jumlah penduduk, angka tersebut jauh lebih kecil dari tingkat kewirausahaan di Singapura yang sudah mencapai 8,76 persen dan Malaysia mencapai 4,74 persen. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024 bertujuan untuk mendorong pertumbuhan wirausaha yang dapat mencapai jumlah ideal pada tahun 2024 sebesar 3,95 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia (Sutrisno, 2022). Maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia minimalnya sebesar 0,48 persen. Salah satunya dengan mendorong pertumbuhan wirausaha di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam menciptakan wirausaha baru, mengingat mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian.

Wirausaha tidak dapat dipisahkan dengan sektor pertanian sebab dalam aktivitas usahanya, petani sebagai pelaku usaha dengan karakteristik kewirausahaan

yang kuat akan memiliki kinerja usaha yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetya dan Yuliawati (2019) bahwa karakteristik kewirausahaan berhubungan positif terhadap kinerja usaha. Kinerja usaha yang baik akan berdampak terhadap keberhasilan usaha, hal ini dikarenakan petani dapat mengelola usahanya dengan baik dan mampu beradaptasi terhadap perubahan alam dan lingkungan sekitar (Mukti dkk, 2020).

Sayuran merupakan salah satu bagian dari sub sektor hortikultura yang cukup banyak diusahakan oleh seorang wirausaha dengan tingkat konsumsi yang cenderung mengalami kondisi peningkatan dari tahun ke tahun. Data tingkat konsumsi sayuran di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Sayuran di Indonesia Tahun 2020-2022

No.	Tahun	Tingkat Konsumsi Sayuran (kg/kapita/tahun)
1	2020	52,3
2	2021	54,6
3	2022	55,6

Sumber : Badan Pangan Nasional (2022)

Berdasarkan Tabel 1 tingkat konsumsi sayuran di Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 3,3 kg/kapita. Kondisi peningkatan tingkat konsumsi selama tiga tahun terakhir dapat diakibatkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola makan hidup sehat dikarenakan sayuran berperan sebagai sumber vitamin dan mineral yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia (Kemenkes, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan WHO (2003) menyatakan bahwa dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap makanan sehat mengakibatkan pergeseran pola konsumsi yang berubah, sehingga tingkat konsumsi sayuran per kapita akan meningkat.

Peningkatan tingkat konsumsi tersebut merupakan salah satu ciri bahwa kebutuhan pangan semakin meningkat. Hal ini sudah seharusnya diikuti dengan peningkatan jumlah petani dan lahan pertanian di Indonesia. Namun disisi lain fenomena yang saat ini terjadi memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis petani muda, rata-rata umur petani berusia di atas 45 tahun. Faktor penyebabnya yaitu risiko yang tinggi pada usaha di sektor pertanian dan lahan pertanian yang semakin sempit, hal ini menyebabkan generasi muda memandang bahwa usaha di sektor pertanian kurang menjanjikan (Arvianti dkk, 2019).

Permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan *non* pertanian terus meningkat, sehingga berdampak terhadap kondisi lahan yang kian hari semakin berkurang. Berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional dalam laman publikasi berita MPR-RI (2021) menyebutkan bahwa dalam tujuh tahun terakhir terjadi pengurangan luas lahan pertanian di Indonesia yang cukup besar mencapai 287.000 hektar. Hal ini mendorong petani sebagai pelaku usaha untuk senantiasa dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan teknologi pertanian di lahan sempit. Salah satu teknologi pertanian lahan sempit yang saat ini banyak diterapkan adalah sistem budidaya hidroponik.

Hidroponik merupakan cara bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah tetapi menggunakan air sebagai medianya. Keuntungan menerapkan sistem hidroponik yaitu praktis dalam segi perawatan, efisiensi tenaga kerja, hasil produksi yang lebih terjamin dan harga jual yang lebih tinggi daripada budidaya secara konvensional. Sistem hidroponik dalam proses budidayanya tidak menggunakan pestisida sehingga tidak meninggalkan residu baik itu pada daun, tangkai, maupun batang tanaman (Susanto dan Buulolo, 2022).

Selada merupakan salah satu sayuran yang dapat dibudidayakan secara hidroponik dan memiliki nilai ekonomis tinggi karena banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan selada banyak digunakan sebagai bahan tambahan makanan cepat saji dan pelengkap berbagai hidangan makanan. Selain itu selada juga memiliki kandungan gizi dan vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, B dan C (Haryanto dkk, 1994).

Desa Tanjungpura merupakan salah satu desa di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya yang disebut sebagai sentra selada dengan menggunakan sistem budidaya hidroponik. Menurut informasi yang didapatkan pada survei pendahuluan, pada awalnya budidaya selada dengan sistem hidroponik tersebut dikembangkan oleh Kelompok Tani Serbaguna Satu dengan sub kelompok dengan nama Rumah Hidroponik Tanjungpura. Namun seiring dengan permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap selada dan bertambahnya jumlah anggota kelompok yang bahkan dari lintas desa, maka kelompok ini berkembang menjadi pertanian yang berbasis komunitas dengan nama Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari.

Komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari (RHTB) sudah memiliki pasar yang jelas bagi produk yang dihasilkan mulai dari pasar tradisional (Pasar Induk Tasikmalaya, Pasar Induk Jakarta, Pasar Induk Depok dan Pasar Induk Bogor), pasar modern (Supermarket Asia Plaza Kota Tasikmalaya) dan restoran-restoran. Komunitas ini juga memiliki sistem manajemen yang baik seperti pengaturan jadwal semai, jadwal tanam dan jadwal panen pada setiap *green house*.

Pada tahun 2021 dengan jumlah lubang tanam sebanyak 4.200 lubang tanam hasil produksi selada hidroponik di RHTB sebanyak 435 kg dan tahun 2022 dengan jumlah lubang tanam sebanyak 41.000 lubang tanam hasil produksinya mencapai 30.415 kg. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi selada hidroponik di RHTB mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebanyak 29.980 kg. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh bertambahnya jumlah anggota yang tergabung dan penerapan sistem manajemen yang baik.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh petani selada di RHTB yaitu terjadi kelebihan persediaan selada yang disebabkan oleh penurunan permintaan pasar pada bulan Juni 2023. Penurunan permintaan pasar tersebut dikarenakan *supply* selada konvensional lebih banyak ditawarkan dengan harga yang lebih rendah dari harga selada hidroponik. Meskipun terdapat kendala yang dihadapi, petani tersebut tetap terus berkomitmen untuk menjadi bagian dari keberlanjutan usaha selada di Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari.

Sikap mental petani RHTB dalam menghadapi kendala dan risiko menunjukkan adanya karakteristik khusus yang dimiliki oleh petani, sehingga mereka mampu untuk berkomitmen dan mengembangkan usahanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk. (2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan berhubungan positif dan signifikan dengan keberhasilan usaha hidroponik di Kota Kendari.

Adanya kendala dan risiko dalam usaha di sektor pertanian menyebabkan perlu dikembangkannya karakteristik kewirausahaan pada setiap pelaku usahanya. Hal ini bertujuan agar setiap pelaku usaha tersebut mampu untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya meskipun banyak risiko yang akan dihadapi. Sehingga dengan banyaknya pelaku usaha yang bisa mengembangkannya usahanya dengan

baik setidaknya dapat memberikan kontribusi dalam mencapai pertumbuhan wirausaha di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis mengenai karakteristik kewirausahaan, kinerja usaha petani selada hidroponik dan apakah terdapat hubungan antara karakteristik kewirausahaan dengan kinerja usaha petani selada hidroponik di Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat karakteristik kewirausahaan petani selada hidroponik di Komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari?
2. Bagaimana tingkat kinerja usaha petani selada hidroponik di Komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik kewirausahaan dengan kinerja usaha petani selada hidroponik di Komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat karakteristik kewirausahaan petani selada hidroponik di Komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari.
2. Menganalisis tingkat kinerja usaha petani selada hidroponik di Komunitas Rumah hidroponik Tanjungpura Berdikari.
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik kewirausahaan dengan kinerja usaha petani selada hidroponik di Komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi petani, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik kewirausahaan dan kinerja usaha guna meningkatkan kualitas diri sebagai petani selada hidroponik.
3. Bagi pemerintah desa, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan mengevaluasi pembangunan usaha selada hidroponik agar terus berkelanjutan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.